

Pengembangan Desa Wisata Jatimalang Berbasis Industri Kreatif (Development Jatimalang Village Tourism Based Creative Industries)

Budi Setiawan^{1*}, Zulfanita²

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Jalan. K. H. Ahmad Dahlan 3 & 6, Purworejo 54151.

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Jalan. K. H. Ahmad Dahlan 3 & 6, Purworejo 54151.

*Penulis Korespondensi: setiawanbudi75@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan desa wisata Jatimalang untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Pemberdayaan Pembelajaran Masyarakat (KKN PPM) ini adalah mengembangkan kawasan wisata Pantai Jatimalang menjadi kawasan tujuan wisata yang menarik dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar berbasis pengembangan ekonomi kreatif. KKN PPM ini menggunakan metode *Education for Sustainable Development* (EfSD) yang merupakan salah satu metode pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penyelesaian masalah pada lingkungan masyarakat. Metode EfSD menekankan pada 3 pilar, yaitu ekonomi, ekologi atau lingkungan, dan sosial. Program kegiatan pengembangan yang dilaksanakan secara garis besar meliputi pengembangan atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, dan aktifitas wisata.

Kata kunci: desa wisata, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, wisata Jatimalang

ABSTRACT

The purpose of this activity is to develop tourism village Jatimalang to improve community empowerment in the management of tourism potential. Community service activities through the Field Work Experience Learning Community Empowerment (KKN PPM) develop coastal resorts Jatimalang become an attractive tourist destination area and able to empower the local community-based development of creative economy. KKN PPM using the method of Education for Sustainable Development (EfSD) is one method of community service oriented problem solving in the community. EfSD method emphasizes the three pillars, namely economic, ecological or environmental, and social. Program development activities carried out in outline included the development of tourist attractions, accessibility, amenities, and tourism activities.

Keywords: community development, creative economy, Jatimalang tourism, tourism village

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan (Bagus 1991). Pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Waluyo 1993). Di samping itu, pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks mampu menghidupkan sektor-sektor lain meliputi industri-industri seperti kerajinan tangan, cendera mata, penginapan, dan transportasi (Salah & Wahab 1976). Disebutkan pula bahwa pariwisata sebagai industri jasa yang

digolongkan sebagai industri ketiga cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai kesempatan kerja, dengan alasan semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya wisata pada masa yang akan datang (Spillane & James 1993).

Salah satu potensi wisata yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah wisata laut atau pantai. Satu sisi penduduk desa-desa pesisir pantai yang sebagian besar bergantung pada mata pencaharian sebagai nelayan dan petani seringkali identik dengan kemiskinan. Nelayan dan petani adalah dua sektor di mana kelompok kemiskinan memiliki angka yang besar (Dien 2009; Nabi *et al.* 2011; Stanford *et al.* 2013).

Kelompok petani pedesaan merupakan kelompok terbesar dari penduduk miskin di

Indonesia, yaitu 55%, di mana dari jumlah tersebut kelompok terbesar adalah rumah tangga petani tanaman pangan dan palawija (Arifin 2007). Nelayan atau mencari ikan menjadi pilihan pekerjaan yang signifikan dan penting untuk peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan bagi kelompok rumah tangga miskin dengan lahan pertanian buruk (Martin *et al.* 2013).

Pada sisi lain, nelayan berada di bawah peningkatan ancaman dari perubahan iklim dan lingkungan, seperti meningkatnya permukaan suhu laut, pengasaman laut, dan naiknya permukaan air laut (Cochrane *et al.* 2009; Johnson & Welch 2010). Di sisi lain, sejak mekanisasi, modernisasi, dan penggunaan inputan dari pabrik menggantikan alat dan bahan tradisional, perikanan skala kecil menunjukkan tren peningkatan dalam jumlah dari tahun ke tahun dan menimbulkan persoalan yang berkaitan dengan *over capacity* dan pengurangan kelebihan jumlah upaya penangkapan (Berkes *et al.* 2001). Nelayan juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi, privatisasi sarana publik, deregulasi berbagai kegiatan ekonomi dan pasar, serta liberalisasi progresif perdagangan luar negeri.

Salah satu potensi yang prospektif untuk dikembangkan di wilayah pesisir adalah sektor pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang menjanjikan dan menjadi komponen integral dari strategi pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Sektor pariwisata mampu menghasilkan devisa, menarik investasi, meningkatkan penerimaan pajak, dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga menarik minat bagi negara-negara berkembang untuk mempromosikan pariwisata sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (Torres & Momsen 2004). Di banyak negara, pariwisata adalah satu-satunya sektor yang telah menunjukkan memiliki kontribusi besar, seperti Singapura yang mengandalkan pendapatan negara mereka dari pariwisata dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada pariwisata (Ashe 2005; McElroy 2006). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan komponen yang penting bagi pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Ashe 2005).

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di wilayah paling selatan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten yang memiliki 16 kecamatan, 469 desa, dan 25 kelurahan memiliki aktivitas ekonomi bergantung pada sektor pertanian, diantaranya padi, jagung, ubi kayu, dan

hasil palawija lain. Sebagai wilayah yang mempunyai pantai dan pegunungan, Kabupaten Purworejo memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata yang cukup menjanjikan. Potensi sebagai destinasi wisata ini semakin menjanjikan seiring dengan rencana pembangunan Bandara Internasional di Yogyakarta yang akan berlokasi di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo. Beberapa lokasi wisata yang menarik di Purworejo adalah Pantai Jatimalang, Pantai Ketawang, Pantai Keburuhan, Goa Selokarang, Goa Sendangsono, dan Goa Seplawan.

Salah satu pantai yang mengalami perkembangan cukup bagus adalah Pantai Jatimalang. Pantai yang ada di Desa Jatimalang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, merupakan kawasan wisata pantai yang paling dekat dengan Provinsi Yogyakarta. Desa Jatimalang dengan potensi wisata pantainya, ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di wilayah Kabupaten Purworejo. Namun, pengembangan kawasan desa wisata Jatimalang belum dilaksanakan secara baik, terlihat dari sarana dan prasarana pendukung industri pariwisata yang masih kurang dan dukungan kegiatan masyarakat terhadap industri pariwisata yang masih sangat minim, sehingga kawasan wisata Pantai Jatimalang belum bisa menjadi sumber pendapatan asli desa atau daerah yang bisa diandalkan. Keterlibatan masyarakat sekitar pada industri pariwisata masih sangat kurang, terlihat dari sedikitnya aktivitas pendukung pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sektor pariwisata merupakan lahan dan sumber pendapatan yang potensial. Pengelolaan pariwisata harus tepat dan profesional karena rentan terhadap segala perubahan sosial politik yang terjadi di masyarakat baik regional, nasional, maupun global. Pengembangan kawasan pariwisata mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan program pembangunan pemerintah.

Tujuan program KKN PPM ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatimalang berbasis industri kreatif. Melalui program KKN PPM ini diharapkan diperoleh peningkatan produksi, efisiensi biaya, perbaikan sistem, peningkatan partisipasi masyarakat, dan peningkatan swadana dan swadaya masyarakat dan pemerintah daerah sehingga kawasan wisata Pantai Jatimalang mampu berkembang dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kelompok sasaran program KKN PPM adalah keluarga, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, dan kelompok masyarakat yang berdomisili di Desa Jatimalang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Kelompok masyarakat sasaran ada di 3 dusun, yaitu Dusun II, Patalan, dan Pathuk. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September–November 2014.

Metode

Pelaksanaan program KKN PPM ini menggunakan metode *Education for Sustainable Development* (EfSD). EfSD adalah pembelajaran untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, yaitu pembelajaran yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang terutama generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi pengembangan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang. EfSD menekankan pada 3 pilar, yaitu ekonomi, ekologi atau lingkungan, dan sosial. Ketiga aspek tersebut saling beririsan, tidak terpisah-pisah. Konsep *sustainable development* adalah pola pemanfaatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tetap memelihara lingkungan, sehingga kebutuhan itu bukan hanya terpenuhi hari ini tetapi juga untuk generasi mendatang.

Metode EfSD yang dilakukan dalam KKN PPM Universitas Muhammadiyah Purworejo menekankan pada pembelajaran untuk kelompok sasaran. Materi pembelajaran dalam metode EfSD ini disesuaikan dengan kondisi global dan potensi lokal yang ada di kawasan Desa Jatimalang. Diseminasi materi pembelajaran dilakukan untuk kelompok sasaran meliputi materi keterampilan dalam bidang industri kreatif dan pengembangan produk lokal berbasis pertanian peternakan yang memiliki daya saing tinggi. Melalui implementasi metode EfSD diharapkan terbangun kapasitas komunitas yang mampu membangun, mengembangkan, dan mengimplementasikan kegiatan yang mengarah kepada *sustainable development*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Desa Jatimalang

Desa Jatimalang berada di wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, terdiri

atas 4 dusun, yaitu Dusun Krajan I, Krajan II, Patalan, dan Pathuk. Desa Jatimalang mempunyai batas wilayah administratif dan fisik sebagai berikut; a) Sebelah Utara: Desa Geparang dan Desa Nampurejo; b) Sebelah Selatan: Samudera Indonesia; c) Sebelah Barat: Desa Ngentak, Kecamatan Ngombol; dan d) Sebelah Timur: Desa Jatikontal.

Desa Jatimalang termasuk desa pantai dengan suhu udara rata-rata 36 °C, dilalui sungai lereng pantai yang membentang dari Sungai Bogowonto (Desa Pasir Mendit, Kabupaten Kulonprogo) sampai Sungai Cokroyasan (Desa Keburuhan, Kabupaten Purworejo). Volume air sungai ini sangat ditentukan oleh musim dan keadaan fisik muara. Waktu musim kemarau (April–September) volume air sungai menurun sehingga aliran air sungai juga menurun. Waktu musim hujan (Oktober–Maret) volume air sungai semakin meningkat. Keadaan tanah di Desa Jatimalang meliputi tanah berpasir dan dataran aluvial. Tanah aluvial merupakan tanah yang berada di kanan kiri sungai lereng pantai dan dimanfaatkan oleh penduduk Desa Jatimalang untuk lahan pertanian dan tambak tradisional.

Jarak Desa Jatimalang dengan Kecamatan Purwodadi adalah 7 km, dan jarak dengan kota Purworejo 18 km. Semua jalan dusun di Desa Jatimalang masih berupa jalan yang belum beraspal. Desa Jatimalang juga dilalui jalan beraspal sepanjang 2 km dengan lebar jalan 4 m. Jalan beraspal ini menghubungkan antara jalan Daendels dengan kawasan wisata Pantai Jatimalang. Pantai Jatimalang merupakan aset Desa Jatimalang dengan topografi pantai berpasir sehingga cocok sebagai tempat pendaratan perahu. Terdapat tempat pelelangan ikan (TPI), kamar mandi umum, rumah penyimpanan jaring, tempat parkir, dan jaringan listrik di daerah Pantai Jatimalang.

Luas Desa Jatimalang sekitar 150.098 ha, meliputi sawah tadah hujan seluas 51.745 ha (34,5%), pekarangan dan permukiman 49.353 ha (32,9%), tempat rekreasi pantai seluas 23 ha (15,3%), tambak seluas 18 ha (12%), tegalan 6 ha (4%), dan kuburan seluas 2 ha (1,3%). Sawah tadah hujan, pekarangan, permukiman, dan tegalan lokasinya tersebar merata di semua dusun, sedangkan tambak hanya berlokasi di Dusun Pathuk dan Kajan II. Tanah tegalan di Desa Jatimalang ini ditanami kacang tanah (seluas 2 ha), kacang panjang (seluas 0,5 ha), terong (seluas 0,5 ha), cabai (seluas 1 ha), dan semangka (seluas 2 ha). Tempat rekreasi pantai wisata

berlokasi di sepanjang wilayah bagian selatan Dusun Krajan II, Patalan, dan Pathuk.

Tanah pertanian di Desa Jatimalang berdasarkan data peruntukan lahan hampir seluruhnya merupakan tanah sawah (Tabel 1). Tanah pertanian juga mencakup sebagian dari tanah pekarangan, tetapi tidak tersedia data yang pasti tentang luas pekarangan yang digunakan untuk usaha pertanian. Tanah pertanian pekarangan ditanami dengan pohon buah-buahan dan pohon yang diambil buahnya untuk dibuat bahan makanan. Pohon buah-buahan mencakup mangga, pisang, dan sukun, sedangkan pohon yang diambil buahnya, yaitu pohon kelapa. Air nira dari pohon kelapa ini oleh sebagian besar penduduk Desa Jatimalang dimanfaatkan untuk membuat gula jawa. Pohon lain yang terdapat di Desa Jatimalang adalah pohon randu dan mahoni. Usaha pertanian pekarangan ini merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga, selain dari usaha tani palawija dan sayur-sayuran. Sebagian besar penduduk Desa Jatimalang bekerja *nderes* (mengambil air nira pohon kelapa untuk dibuat gula jawa), sehingga tanaman pekarangan ini mempunyai nilai ekonomis penting bagi penduduk.

Lahan yang digunakan sebagai lokasi wisata di Desa Jatimalang sebesar 23 h. Lahan rekreasi ini mencakup areal warung makan, pantai, gardu pandang, dan areal hijau. Banyak areal lahan di seputar pantai di desa wisata Jatimalang yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Permukiman penduduk menyebar di empat dusun, dua di antara keempat dusun permukiman penduduk di desa ini berada pada posisi saling berhadapan, yaitu Dusun Krajan I dengan Patalan. Dusun Krajan II dan Pathuk berada pada posisi terpisah dari dusun lainnya, yaitu dipisahkan oleh kompleks persawahan dan pertambakan. Permukiman penduduk di Desa Jati-

malang memanjang atau berderet dan mengelompok di sepanjang jalan dusun.

Rumah-rumah penduduk umumnya menghadap ke jalan desa. Mayoritas rumah penduduk di Desa Jatimalang adalah rumah permanen. Rumah permanen di Desa Jatimalang sebanyak 234 rumah (95,5%), semi permanen 2 rumah (0,8%), dan tidak permanen sebanyak 9 rumah (3,7%). Air bersih berasal dari sumur yang dibangun oleh pemerintah di dekat pantai, dan oleh beberapa warga dialirkan langsung ke rumah dengan menggunakan pipa.

Tempat ibadah berupa masjid dan musholla di Desa Jatimalang sejumlah 4 buah. Masjid dan musholla ini berlokasi di Dusun Krajan II, Krajan I, Patalan, dan Pathuk. Sarana kesehatan seperti puskesmas belum terdapat di Desa Jatimalang. Penduduk memeriksakan kesehatannya di puskesmas yang terletak di kota kecamatan. Jumlah dukun bayi di Desa Jatimalang ada 1 orang yang membantu penduduk ketika ada kelahiran. Sarana pendidikan umum di Desa Jatimalang berupa 1 buah gedung sekolah dasar (SD) yang berlokasi di Dusun Patalan dengan 9 orang guru dan 103 orang murid.

Desa Jatimalang tidak memiliki pasar umum, tetapi terdapat 1 buah pasar ikan yang berlokasi di sekitar TPI. Pasar ikan ini menjual berbagai jenis ikan laut dan tambak. Jenis ikan yang dijual adalah ikan layur, tenggiri, bawal hitam, bawal putih, ekor kuning, surung, pethek, dan bandeng. Ikan-ikan diperoleh pedagang ikan dari hasil nelayan melaut atau membeli dari daerah lain seperti dari Congot. Pedagang ikan berjumlah 3–4 orang dan merupakan penduduk Desa Jatimalang. Pasar ikan ini buka mulai pagi sampai sore hari. Warung atau kios yang terdapat di Desa Jatimalang sebanyak 11 buah, terdiri dari kios kelontong dan warung makan. Warung makan ini sebagian berlokasi di sekitar pantai.

Penduduk Desa Jatimalang berjumlah 1.253 orang terdiri dari 582 laki-laki (46,4%) dan 671 perempuan (53,6%). Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 295 KK, terdiri dari 287 KK laki-laki dan 8 KK perempuan. Penduduk Desa Jatimalang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, yaitu 658 orang (70,8%), sedangkan yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 95 orang (10,2%). Nelayan yang ada di Desa Jatimalang ini meliputi nelayan yang menangkap ikan di sungai, nelayan jaring *eret*, dan nelayan yang menangkap ikan menggunakan perahu motor tempel. Penduduk Desa Jatimalang yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 93 orang

Tabel 1 Luas lahan menurut peruntukan di Desa Jatimalang

Jenis peruntukan lahan	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
Sawah tadah hujan	51.745	34,5
Pekarangan dan permukiman	49.353	32,9
Tempat rekreasi pantai	23	15,3
Tambak	18	12,0
Tegalan	6	4,0
Kuburan	2	1,3
Jumlah	150.098	100

(10%), dan sebagai buruh tani sebanyak 32 orang (3,4%). Ragam pekerjaan lain yang ada di Desa Jatimalang adalah pertukangan sebanyak 27 orang (2,9%). Pertukangan ini meliputi pekerjaan sebagai tukang kayu maupun tukang batu. Penduduk Desa Jatimalang yang menjadi TNI/ABRI sebanyak 9 orang (1%), sedangkan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 7 orang (0,8%). Pegawai negeri sipil ini merupakan orang-orang yang bekerja di kantor-kantor pemerintah setempat seperti balai desa atau kantor di luar Desa Jatimalang. Penduduk Desa Jatimalang yang bekerja sebagai wiraswasta ada 6 orang (0,6%), pensiunan 2 orang (0,2%), dan jasa 1 orang (0,1%).

Desa Jatimalang memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata yang potensial. Namun pengembangan kawasan wisata Jatimalang belum dilaksanakan secara baik, terlihat dari infrastruktur pendukung industri pariwisata yang masih kurang dan dukungan kegiatan masyarakat terhadap industri pariwisata yang masih sangat minim, sehingga kawasan wisata pantai Jatimalang belum bisa menjadi sumber pendapatan asli desa atau daerah yang bisa diandalkan. Keterlibatan masyarakat sekitar pada industri pariwisata masih sangat kurang, terlihat dari sedikitnya aktivitas pendukung pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Potensi Desa Wisata Pantai Jatimalang

Potensi Wisata merupakan segala sesuatu dan keadaan baik yang nyata dapat diraba, maupun yang tidak teraba yang digarap dan diatur serta disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan. Dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata diperlukan suatu metode dan analisis data yang lengkap agar dalam pelaksanaan program yang telah terencana ini dapat tercapai dan tepat pada sasarannya. Metode yang digunakan dalam mengembangkan potensi desa wisata Pantai Jatimalang ini adalah dengan metode 4 A, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas.

Pengembangan Atraksi Wisata

Atraksi wisata pantai adalah merupakan atraksi utama yang ditawarkan oleh desa wisata Jatimalang. Pantai Jatimalang memiliki pasir yang berwarna pekat. Atraksi wisata yang dapat dilakukan pengunjung Pantai Jatimalang dapat menikmati keindahan pantai dan deburan om-

bak pantai selatan. Kesan eksotis dan kemolekan alam akan terlihat pada saat matahari mulai terbit (*sun rise*) dan matahari tenggelam (*sun set*). Sekitar pinggiran pantai telah dibangun *gazebo* oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo untuk tempat beristirahat para wisatawan yang mengunjungi lokasi ini. Selain pemandangan alam pantainya yang indah, juga terdapat objek wisata tambak udang galah dan Sungai Lereng yang bisa dimanfaatkan untuk berperahu oleh wisatawan.

Disamping atraksi wisata pantai, desa wisata Jatimalang juga menawarkan atraksi budaya pantai. Atraksi budaya yang bisa dinikmati tiap hari oleh pengunjung adalah pulang dan perangnya para nelayan yang melaut. Pengunjung dapat ikut mendorong maupun menarik perahu nelayan, atraksi ini menarik, dan mengundang pengunjung untuk terlibat aktif.

Masyarakat di sekitar Pantai Jatimalang sampai sekarang masih memiliki tradisi unik, yaitu upacara sedekah laut. Upacara tersebut diadakan di Desa Jatimalang tepatnya di objek wisata Pantai Jatimalang karena sebagian masyarakatnya masih bermata pencaharian sebagai nelayan, maka sedekah atau pemberian itu ditujukan kepada Sang Penguasa Laut.

Selain atraksi-atraksi berbasis budaya lokal, perlu juga dikembangkan atraksi wisata yang dapat dikembangkan setiap saat. Salah satu atraksi wisata yang dikembangkan oleh tim KKN PPM Universitas Muhammadiyah Purworejo adalah sepeda wisata atau sepeda tandem (Gambar 1). Atraksi bersepeda tandem ini dikembangkan untuk memberikan alternatif atraksi wisata di Jatimalang, dan dapat dikelola sebagai usaha jasa kelompok masyarakat.

Bersepeda di kawasan desa wisata Jatimalang akan menjadi kenangan yang tidak mudah dilupakan (Gambar 2). Suasana khas desa pantai dengan tanaman hijau dan pemandangan kolam-kolam udang sangat memanjakan mata para pengunjung. Bersepeda dengan mengajak keluarga akan menjadi petualangan yang menarik.

Untuk mengabadikan momen-momen penting yang disuguhkan dari atraksi wisata Desa Jatimalang dibutuhkan fotografi. Usaha jasa fotografi belum tergarap di lokasi desa wisata Jatimalang. Untuk itu, salah satu program yang dikembangkan adalah dengan pelatihan dan pengembangan usaha fotografi di desa wisata Jatimalang (Gambar 3 & 4).



Gambar 1 Penyewaan sepeda wisata di desa wisata Jatimalang.



Gambar 3 Pelatihan fotografi indoor.



Gambar 2 Bersepeda berkeliling desa wisata Jatimalang.



Gambar 4 Pelatihan fotografi outdoor.

Pengembangan Aksesibilitas

Objek wisata Pantai Jatimalang terletak pada jalur alternatif selatan Yogyakarta-Purworejo-Kebumen. Jarak tempuh dari pusat kota sekitar 18 km dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit. Angkutan umum yang melewati jalur alternatif ini dengan frekuensi waktu yang cukup lama, sedangkan untuk menuju ke objek desa wisata belum ada angkutan umum. Untuk memudahkan para pengunjung ke desa wisata Jatimalang maka kegiatan KKN PPM salah satunya adalah membuat papan nama penunjuk arah untuk menuju desa wisata Jatimalang (Gambar 5).

Jalan menuju lokasi objek wisata ini cukup baik dan lebar serta beraspal, semua jenis angkutan pribadi dapat menjangkau lokasi ini baik bus, mobil, atau kendaraan bermotor, sehingga memudahkan wisatawan untuk bersantai sambil menikmati indah dan asrinya pemandangan alam pantai dan pegunungan di lokasi tersebut. Kemudahan akses jalan beraspal hingga ke tepi pantai yang menyebabkan banyak wisatawan lokal mengunjungi objek wisata ini untuk bersantai bersama keluarga.



Gambar 5 Baliho papan nama desa wisata Jatimalang.

Pengembangan Amenitas

Amenitas terkait dengan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti: akomodasi, restoran, dan oleh-oleh khas. Tidak adanya campur tangan dari pihak investor dalam skala besar, maka objek wisata Desa Jatimalang belum dikelola dengan maksimal. Belum terdapat hotel maupun restoran di sekitar objek wisata, hanya ada beberapa *homestay* yang masih sederhana. Ada 11 toko kelontong dan rumah makan kecil di sekitar objek wisata. Warung-warung makan menyediakan menu utama, yaitu ikan bakar, ada

juga macam-macam hidangan *sea food* yang lain dengan harga yang terjangkau oleh wisatawan tentunya. Belum banyak tersedia produk-produk khas makanan Jatimalang dan produk-produk khas oleh-oleh Jatimalang.

Salah satu kegiatan KKN PPM ini adalah mengembangkan produk makanan olahan dari bahan lokal, yaitu manisan terong (Gambar 6 & 7). Makanan khas ini diharapkan dapat menjadi salah satu produk khas yang dapat dikembangkan oleh masyarakat.

KKN PPM juga melatih kelompok masyarakat dalam produksi kaus khas Jatimalang. Produksi kaus Jatimalang menggunakan teknik sablon manual dan digital (Gambar 8 & 9). Produksi kaus ini melengkapi produk-produk yang bisa dijual ke pengunjung desa wisata Jatimalang.

Pengembangan Aktivitas

Pantai Jatimalang merupakan Pantai Selatan yang masih terjaga keasliannya, wisatawan yang berkunjung mayoritas adalah anak muda. Wisatawan yang berkunjung dapat melakukan kegiatan seperti bermain air, pasir, melihat ikan hasil tangkapan nelayan di TPI, membeli ikan segar langsung pada nelayan, atau mencari hewan-hewan laut kecil yang terbawa ombak ke

pinggir pantai.

Pengunjung pantai juga dapat melihat aktivitas nelayan yang datang membongkar hasil tangkapan ikan mereka (Gambar 10). Aktivitas nelayan ini tentu sangat menarik untuk dilihat dan menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung wisata Jatimalang.

Bagi pengunjung yang ingin bersantai dan menikmati pemandangan dapat duduk di *gazebo* yang terdapat di pinggir pantai atau naik ke gardu pandang untuk menikmati keindahan pantai dari atas. Salah satu kegiatan KKN PPM adalah mengembangkan jasa penyewaan payung pantai. Payung pantai sangat tepat untuk menikmati suasana pemandangan pantai kini (Gambar 11). Pengunjung dan keluarga dapat menikmati keindahan pantai dari jarak yang lebih dekat. Keberlanjutan usaha penyewaan payung pantai akan dikelola oleh kelompok masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan KKN PPM yang dilaksanakan di Desa Jatimalang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo dilaksanakan dalam 4 kategori kegiatan, yaitu pengembangan atraksi, amenitas,



Gambar 6 Pelatihan pembuatan manisan terong oleh mahasiswa KKN PPM.



Gambar 8 Pelatihan sablon.



Gambar 7 Hasil produk manisan terong sebagai oleh-oleh khas Jatimalang.



Gambar 9 Produk kaus oleh-oleh Jatimalang.



Gambar 10 Aktivitas nelayan Jatimalang.



Gambar 11 Payung pantai di Pantai Jatimalang.

aksesibilitas, dan aktivitas wisata di desa wisata Jatimalang. Empat kategori kegiatan ini dijabarkan dalam beberapa program kegiatan, yaitu pengembangan wisata sepeda, pelatihan usaha fotografi, penguatan aksesibilitas, penguatan produk (makanan khas dan kaus Jatimalang), dan pengembangan aktivitas wisata.

Kegiatan KKN-PPM Universitas Muhammadiyah Purworejo ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat dikarenakan program-program yang sesuai kebutuhan masyarakat. Namun tidak seluruh program terlaksana sesuai harapan. Ada beberapa program yang terlaksana dengan sedikit peminat, ada program yang tidak menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat yang membutuhkan, dan ada program yang terlaksana namun, belum sepenuhnya selesai.

Cakupan program pengembangan kawasan wisata Desa Jatimalang sebagai objek sasaran utama dari KKN PPM ini memang sangat luas. Masih banyak program yang dapat dikerjakan, namun ada keterbatasan waktu dan anggaran sehingga beberapa program tidak dapat dilaksanakan, sehingga kami usulkan untuk dapat dilaksanakan pada tahun-tahun yang akan datang.

Setelah KKN PPM ini, diharapkan mahasiswa dan tim KKN PPM Universitas Muhammadiyah Purworejo dapat berkunjung untuk menjalin kerja sama yang lebih nyata dalam rangka mendukung tercapainya tujuan program-program yang dilaksanakan. Program kegiatan diharapkan dapat terus berkesinambungan dan semakin bermanfaat bagi masyarakat, karena dapat ditularkan dan dipraktikkan secara menyeluruh dan terus menerus. Masyarakat yang sebelumnya belum mengenal suatu ilmu pengetahuan dan praktiknya, menjadi bertambah ilmunya dan bertambah semangatnya untuk memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan tersebut untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut: 1) Potensi wisata Desa Jatimalang sangat prospektif perkembangannya jika didukung dengan pengembangan berbasis industri kreatif; 2) Cakupan pengembangan desa wisata Jatimalang meliputi cakupan atraksi, aksesibilitas, amenities, dan aktivitas; 3) Pengembangan kawasan wisata Pantai Jatimalang membutuhkan kerja sama dari berbagai dinas terkait dan pihak-pihak yang berkepentingan; 4) Masih belum tergarapnya potensi wisata Jatimalang menjadi “pekerjaan rumah” bagi semua pihak, peran dan partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata juga perlu terus ditumbuhkan; dan 5) Masih perlu upaya menggerakkan partisipasi masyarakat dalam industri wisata di desa wisata Jatimalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashe JW. 2005. Tourism investment as a tool for development and poverty reduction: the experience in Small Island Developing States (SIDS). The Commonwealth Finance Ministers Meeting. Barbados (BB), 18–20 September.
- Arifin B. 2007. *Diagnosa Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. Jakarta [ID]: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagus GN. 1991. *Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia: Prospek dan Masalahnya dalam Kumpulan Kongres Kebudayaan*. Jakarta [ID]: Depdikbud.
- Berkes FR, Mahon P, McConney R, Pollnac, Pomeroy R. 2001. *Managing Small-Scale Fisheries: Alternative Directions and Methods*.

- Ottawa (CN): International Development Research Centre (IDRC). 320 pp.
- BPS Kabupaten Purworejo. 2014. Kecamatan Purwodadi dalam Angka Tahun 2013. Purworejo [ID]: BPS Kabupaten Purworejo.
- Cochrane K, De-Young C, Soto D, Bahri T. 2009. Climate change implications for fisheries and aquaculture: overview of current scientific knowledge. FAO fisheries and aquaculture technical Paper No 530. Rome (IT): Viale delle Terme di Caracalla. Page: 58–72.
- Dien VV. 2009. Poverty Measurement: An Application For Small-Scale Fisheries In Bich Dam Island, Vietnam. [Thesis]. Vietnam (VN): The Norwegian College of Fishery Science University of Tromso, Norway & Nha Trang University.
- Johnson JE, Welch DJ. 2010. Marine fisheries management in a changing climate, a review of vulnerability and future options. *Reviews in Fisheries Science*. 18(1); 106–124. [Internet]. [Diunduh 5 September 2015]. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1080/10641260903434557>.
- Martin SM, Lorenzen K, Bunnefeld N. 2013. Fishing Farmers: Fishing, Livelihood Diversification and Poverty in Rural Laos. *Human Ecology*. 41(5): 737–747.
- McElroy JL. 2006. Small island tourist economies across the life cycle. *Asia Pacific Viewpoint*. 47(1): 61–77.
- Nabi MDRU, Hoque MDA, Rahman RA, Mustafa S, Kader MDA. 2011. Poverty Profiling of the Estuarine Set Bag Net Fishermen Community in Bangladesh. *Research in World Economy*. 2(2): 1–19.
- Spillane JJ. 1993. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta [ID]: Kanisius.
- Stanford RJ, Wiryawan B, Bengen DG, Febriamansyah R, Haluan J. 2013. Exploring fisheries dependency and its relationship to poverty: A case study of West Sumatra, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*. 84: 140–152.
- Torres R, Momsen JH. 2004. Challenges and potential for linking tourism and agriculture to achieve PPT objectives. *Progress in Development Studies*. 4(4): 294–318.
- Wahab S. 1976. *Tourism Management*. Jakarta [ID]: PT. Pradnya Paramita.
- Waluyo H. 1993. *Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi*. Jakarta [ID] : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.